

Mistikisme Kiai dalam Cerpen Kiai Genggong karya Moh. Wan Anwar (Kajian Realisme Magis)

Guntur Sekti Wijaya¹ | Erawati Dwi Lestari²

gswijaya1986@uinsa.ac.id¹
UIN Sunan Ampel Surabaya¹ | UIN Syekh Wasil Kediri²

Received 21 Juli 2024

Revised 1 September 2024

Accepted 30 September 2024

Abstract

Mystical elements are deeply intertwined with everyday life in Indonesia, often blurring the lines between reality and the supernatural. This interplay is prominently depicted in stories about Islamic kiai (ulama), who are portrayed as possessing supernatural powers that influence real-world events. Such narratives are vividly illustrated in Moh. Wan Anwar's short story *Kiai Genggong*, which blends mysticism with realism. Literature, as a creative medium, often incorporates these mystical elements to transcend mere reality, presenting events that defy explanation and challenge the boundaries between the real and the supernatural. Using Wendy B. Faris' theory of magical realism and Lexy J. Moleong's qualitative research method, this study examines how mysticism shapes narratives in Indonesian literature. The findings reveal that mysticism in Islamic boarding schools serves as a means of spiritual growth and understanding of Islamic teachings. It strengthens connections with God, enriches religious experiences, and instills moral and ethical values through practices like dhikr, wirid, and rituals. Additionally, mysticism helps preserve the unique religious traditions and culture of the boarding school environment, underscoring its vital role in spiritual and communal life.

Keywords: *kiai of islamic boarding school; magical realism; mysticism*

Abstrak

Unsur-unsur mistis sangat terkait dengan kehidupan sehari-hari di Indonesia, dan sering kali mengaburkan batas antara realitas dan hal-hal gaib. Interaksi ini secara jelas digambarkan dalam cerita-cerita tentang kiai (ulama) Islam, yang digambarkan memiliki kekuatan supranatural yang mempengaruhi kejadian-kejadian di dunia nyata. Narasi semacam itu digambarkan dengan jelas dalam cerita pendek Moh. Wan Anwar dalam cerpen Kiai Genggong, yang memadukan mistik dengan realisme. Sastra, sebagai media kreatif, sering kali menggabungkan unsur-unsur mistis ini untuk melampaui realitas, menghadirkan peristiwa yang sulit dijelaskan dan menantang batas-batas antara yang nyata dan yang gaib. Dengan menggunakan teori realisme magis Wendy B. Faris dan metode penelitian kualitatif Lexy J. Moleong, penelitian ini meneliti bagaimana mistisisme membentuk narasi dalam sastra Indonesia. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa mistisisme di pesantren berfungsi sebagai sarana pertumbuhan spiritual dan pemahaman ajaran Islam. Hal ini memperkuat hubungan dengan Tuhan, memperkaya pengalaman religius, dan menanamkan nilai-nilai moral dan etika melalui praktik-praktik seperti zikir, wirid, dan ritual. Selain itu, mistik membantu melestarikan tradisi dan budaya religius yang unik di lingkungan pesantren, menggarisbawahi peran penting dalam kehidupan spiritual dan komunal.

Kata kunci: *realisme magis; kiai pesantren; mistikisme*



This article is open access distributed under the terms of the, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium provided the original work properly cited.



PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kaya akan keragaman di mana agama, suku, dan budaya berpadu membentuk mosaik kehidupan unik dan harmonis. Sebagai kepulauan terbesar di dunia, Indonesia memiliki lebih dari 17.000 pulau yang dihuni oleh ratusan suku yang masing-masing memiliki bahasa, adat istiadat, dan tradisi khas. Keragaman ini tidak hanya menjadi identitas nasional, tetapi juga menciptakan warna-warni budaya yang memperkaya kehidupan sosial bangsa. Dalam kerangka ini, praktik keagamaan yang beragam turut berperan penting. Islam, Kristen, Hindu, Buddha, serta kepercayaan-kepercayaan lokal lainnya hidup berdampingan serta mencerminkan komitmen bangsa Indonesia terhadap toleransi dan penghormatan atas keberagaman keyakinan. Keberagaman agama ini menjadi landasan kokoh bagi terciptanya harmoni dalam masyarakat plural.

Dalam kehidupan sehari-hari, keberagaman Indonesia tercermin melalui cara masyarakatnya menghargai dan merayakan perbedaan. Di berbagai daerah, masyarakat yang memiliki keyakinan, adat, dan tradisi yang berbeda mampu hidup berdampingan secara harmonis dan menunjukkan toleransi luar biasa. Budaya saling menghormati ini telah mengakar kuat dan menjadikan perbedaan bukanlah halangan melainkan kekayaan yang memperkuat ikatan sosial di antara kelompok-kelompok berbeda. Keanekaragaman ini juga tercermin dalam tradisi bersama seperti festival budaya, perayaan agama, hingga gotong-royong dalam kegiatan sosial. Semua ini menciptakan sinergi yang menjadi pondasi kuat bagi persatuan nasional. Kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia menjadi bukti nyata bahwa perbedaan mampu menciptakan harmoni ketika dilandasi dengan sikap saling menghormati dan kerja sama.

Keberagaman yang begitu kaya ini juga menjadi modal utama dalam mewujudkan kedamaian dan kemajuan bangsa. Masyarakat Indonesia telah membuktikan bahwa dialog lintas agama dan budaya bisa menjadi alat untuk mengatasi perbedaan dan menciptakan kebersamaan. Festival budaya dan kegiatan lintas agama menjadi ajang yang menguatkan ikatan antarindividu sekaligus mempererat solidaritas sosial. Dalam kerangka ini – agama Islam – yang merupakan agama mayoritas di Indonesia, berperan signifikan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan persaudaraan. Prinsip-prinsip Islam yang menekankan kedamaian, kasih sayang, dan penghormatan terhadap keberagaman menjadi teladan yang memperkuat harmoni di tengah perbedaan. Dengan nilai-nilai ini, keberagaman tidak hanya menjadi tantangan, tetapi juga potensi besar untuk membangun bangsa yang lebih maju dan bersatu.

Islam adalah agama terbesar di Indonesia yang memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakatnya. Salah satu tradisi khas dalam Islam di Indonesia adalah pesantren, lembaga pendidikan agama yang telah ada selama berabad-abad. Pesantren adalah “bapak” pendidikan Islam di Indonesia yang didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman. Jika dirunut kembali, pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah islamiyah (Mu’ammam, 2016).

Di pesantren, biasanya terdapat seorang kiai yang menjadi pemimpin dan pengajar utama. Kiai sering kali dihormati karena pengetahuannya dan kebijaksanaannya dan dalam beberapa kasus mereka dipercaya memiliki karomah atau kemampuan spiritual luar biasa yang dianggap sebagai tanda kedekatan mereka dengan Allah.

Masyarakat Indonesia tidak asing dengan cerita tentang kiai yang memiliki karomah, kemampuan spiritual luar biasa yang dianggap sebagai berkah dari Allah Swt.. Banyak di antara mereka percaya dan menghormati kiai karena karomah ini yang sering kali menjadi bagian dari kisah dan legenda lokal. Bahkan, ada kalanya sebagian dari masyarakat pernah menjadi saksi munculnya karomah tersebut seperti kejadian luar biasa yang dianggap sebagai tanda kekuatan spiritual seorang kiai. Kisah-kisah ini mengukuhkan kepercayaan dan penghormatan terhadap kiai dalam kehidupan sehari-hari, menjadikannya figur penting dalam komunitas mereka. Marli (2016) menyatakan bahwa karomah adalah anugerah dari Allah yang berupa kejadian luar biasa di luar nalar manusia pada umumnya.

Cerita tentang karomah kiai menjadi salah satu topik menarik dalam kajian realisme magis di dunia sastra. Dalam banyak karya sastra Indonesia kisah-kisah ini menggabungkan elemen spiritual dengan realitas sehari-hari, menciptakan narasi memikat dan penuh makna simbolis. Karomah kiai – dengan keajaiban dan kemampuan spiritualnya – sering kali diangkat sebagai simbol kekuatan batin dan kearifan lokal. Fenomena ini memungkinkan penulis mengeksplorasi tema-tema kompleks seperti keimanan, budaya, dan identitas dalam masyarakat Indonesia. Realisme magis dalam konteks cerita karomah kiai tidak hanya memperkaya literatur tetapi juga menawarkan wawasan mendalam tentang perpaduan antara dunia nyata dan dunia transendental dalam kehidupan masyarakat.

Genre realisme magis yang dipandang dari aspek tasawuf juga menjelaskan bahwa kepercayaan magis telah mengakar dalam diri masyarakat. Istilah itu disebut sebagai mistisisme. Kehadiran agama mengikat masyarakat dengan keyakinan (keimanan) pada hal-hal gaib sementara falsafah hidup dalam budaya tertentu juga menawan masyarakat lewat cara pandang yang dianggap mistis (Rudi, 2020). Pendekatan realisme magis yang dilihat dari aspek tasawuf memberikan dimensi baru dalam memahami hubungan masyarakat dengan kepercayaan magis. Tasawuf – sebagai jalan spiritual dalam Islam – memiliki kesamaan dengan realisme magis dalam cara keduanya mengaburkan batas antara dunia nyata dan hal-hal gaib. Kepercayaan pada hal-hal gaib yang mengakar dalam masyarakat – sebagaimana dijelaskan sebagai mistisisme – merupakan cerminan dari kebutuhan manusia untuk memahami dimensi kehidupan yang melampaui logika rasional. Hal ini tidak hanya memperkaya narasi budaya, tetapi juga mengungkapkan cara pandang masyarakat terhadap dunia spiritual yang sering kali berakar pada ajaran agama dan tradisi lokal.

Kehadiran agama – khususnya dalam konteks tasawuf – berperan sebagai jembatan antara keimanan kepada Tuhan dan penghormatan terhadap nilai-nilai budaya mistis. Dalam tasawuf, pengalaman spiritual mendalam sering kali disandingkan dengan pemahaman mistis terhadap alam semesta serta menciptakan harmoni antara keimanan dan tradisi. Perspektif ini membantu menjelaskan mengapa unsur-unsur magis dalam budaya tertentu tidak dianggap sebagai bentuk penyimpangan, melainkan sebagai manifestasi dari keyakinan spiritual lebih luas. Realisme magis – yang diperkaya oleh aspek tasawuf – tidak hanya memberikan sudut pandang unik terhadap kehidupan, tetapi juga memperkuat penghayatan masyarakat terhadap hubungan mereka dengan dunia spiritual.

Untuk mendalami fenomena tersebut, maka penelitian kali ini menggunakan objek karya sastra berupa cerpen berjudul *Kiai Genggong* karya Moh. Wan Anwar. Cerpen ini selesai ditulis di Cianjur-Serang pada 2002 dan termuat di Harian *Kompas* pada 11 Mei 2003. Secara sepintas kisah ini menceritakan perihal Kiai Genggong yang menggantikan kiai sepuh yang telah meninggal dunia untuk memimpin suatu pesantren. Kiai ini kian tenar ketika di hadapan banyak orang kerap menerbitkan aksi-aksi di luar nalar atau dengan kata lain bernuansa magis. Aksi-aksi inilah yang bakal dipigura dalam kerangka realisme magis sebagai objek penelitian.

Realisme yang menyajikan kebenaran nyata dalam segi sosial maupun historis ini kemudian dibuat menjadi unsur tidak rasional dan akan mengarah pada sebuah konsep baru, yakni realisme magis. Hadirnya suatu elemen luar biasa atau di luar nalar juga menjadi ciri dari sastra bernuansa realisme magis di mana kehadirannya dapat berupa wujud budaya dan mitos. Realisme magis merupakan suatu paham yang menghadirkan kembali segala citra dan pengertian bersifat magis, mistis, ataupun irasional yang bersumber dari karya-karya mitologis, dongeng, dan legenda yang hidup secara tradisional dalam kesusastraan modern.

Teks sastra tidak hanya menyajikan cerita umum dan rasional, tetapi juga mengandung unsur tidak rasional, sering disebut sebagai unsur luar biasa. Unsur ini dapat ditemukan dalam narasi fantasi, fiksi ilmiah, dan realisme magis sering kali saling beririsan namun disajikan dengan aturan berbeda. Dalam narasi fantasi, unsur luar biasa merupakan ciptaan yang membentuk dunia imajinatifnya sendiri; dalam fiksi ilmiah, unsur tersebut berdasarkan pengetahuan dan aturan logika; sedangkan dalam realisme magis, unsur luar biasa didasarkan pada mitos budaya yang diperlakukan sebagai sesuatu yang biasa (Indarwaty et al., 2017).

Mengacu pada informasi-informasi sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki kerealismemagisan Kiai Genggong sebagai seorang kiai di sebuah pesantren serta mendalami peran dan fungsi adanya realisme magis tersebut di masyarakat. Kiai Genggong dikenal tidak hanya sebagai pemimpin spiritual dan pengajar, tetapi juga sebagai figur yang diyakini memiliki karomah atau kemampuan luar biasa yang sering kali diasosiasikan dengan konsep realisme magis. Penelitian ini akan menelusuri bagaimana kerealismemagisan ini terwujud dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, termasuk dalam bentuk cerita-cerita yang beredar di kalangan santri dan masyarakat sekitar.

Selain itu, penelitian ini akan mengkaji peran karomah dalam memperkuat otoritas dan kharisma Kiai Genggong serta bagaimana hal ini memengaruhi dinamika sosial dan keagamaan di lingkungan pesantren. Fungsi realisme magis di sini juga akan dianalisis dalam konteks budaya Indonesia yang kaya akan mitos dan kepercayaan tradisional. Tujuan akhir dari penelitian ini adalah untuk memahami lebih dalam bagaimana realisme magis – melalui figur Kiai Genggong – memainkan peran penting dalam membentuk persepsi dan praktik keagamaan di masyarakat pesantren. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berharga dalam bidang studi agama, budaya, dan sastra serta membuka wawasan baru tentang interaksi antara tradisi mistik dan kehidupan sosial di Indonesia.

Realisme magis merupakan pendekatan sastra yang mengintegrasikan elemen-elemen magis atau supranatural ke dalam dunia nyata atau “realistis”. Faris membagi teori realisme magis dalam lima konsep. Konsep pertama dalam konteks ini adalah “elemen tak tereduksi” (*irreducible element*) yang mengacu pada adanya unsur-unsur magis atau supranatural yang tidak bisa dijelaskan atau dikurangi menjadi logika atau penjelasan rasional. Konsep ini merujuk pada unsur dalam narasi yang melibatkan kejadian, fenomena, atau pengalaman yang tidak dapat sepenuhnya dijelaskan melalui logika, hukum alam, atau prinsip realitas sebagaimana yang dipahami secara umum. Elemen ini hadir secara nyata di dalam cerita dan diterima oleh karakter-karakternya tanpa dipertanyakan secara kritis sehingga menjadi bagian alami dari kehidupan sehari-hari mereka. Elemen tak tereduksi berfungsi untuk mengaburkan batas antara realitas dan fantasi serta memaksa pembaca untuk mempertimbangkan kemungkinan adanya dunia berbeda dari yang mereka kenal. Unsur ini tidak dimaksudkan untuk dihancurkan oleh rasionalitas melainkan untuk menciptakan ruang ambiguitas di mana magis dan nyata dapat hidup berdampingan dan menantang cara pandang modern terhadap apa yang dianggap “normal” atau “realistis”.

Dalam realisme magis, *phenomenal world* merujuk pada dunia yang dihadapi oleh karakter dan pembaca dalam cerita. Dunia ini tampak serupa dengan dunia nyata, namun memiliki unsur-unsur tidak biasa, magis, atau supranatural. Konsep ini menekankan perpaduan antara elemen-elemen nyata dengan hal-hal yang melampaui batasan-batasan realitas yang dikenal. Konsep ini mengacu pada dunia – yang tampak nyata dan dapat dikenali oleh pembaca – yang menjadi landasan narasi dalam karya realisme magis. Dunia ini dihadirkan dengan detail dan nuansa meyakinkan serta meniru realitas sehari-hari sehingga pembaca merasa akrab dengannya. Namun, di dalam kerangka dunia fenomenal ini, elemen-elemen magis atau supranatural disisipkan dengan cara yang diterima sebagai bagian wajar dari kehidupan tersebut tanpa perlu penjelasan logis. Hal ini menciptakan ambiguitas ontologis di mana batas antara realitas dan fantasi menjadi kabur. Dalam pandangan Faris, keberadaan *phenomenal world* memungkinkan pembaca untuk mengalami narasi dengan dua perspektif sekaligus: dunia nyata yang terstruktur dan dunia magis yang menantang persepsi konvensional tentang realitas.

Konsep *unsettling doubt* atau keraguan yang meresahkan adalah elemen penting dalam realisme magis yang menambah dimensi psikologis yang mendalam pada karya sastra. Dalam realisme magis, keraguan yang meresahkan sering muncul ketika karakter-karakter dalam cerita mengalami situasi atau peristiwa yang tidak dapat dijelaskan secara logis atau rasional. Hal ini menciptakan ketidakpastian dan ketidakmampuan untuk sepenuhnya memahami dunia di sekitar mereka. Konsep ini merujuk pada keadaan ambiguitas yang dihadapi pembaca ketika menghadapi elemen magis dalam sebuah cerita. Dalam narasi realisme magis, elemen magis dan realistis dipresentasikan secara bersamaan tanpa hierarki sehingga pembaca tidak diarahkan untuk menerima salah satunya sebagai “lebih benar”. Ketidakpastian ini mengguncang keyakinan pembaca terhadap batas-batas yang biasanya memisahkan realitas dan fantasi serta memaksa mereka untuk mempertanyakan asumsi mereka tentang dunia. Konsep ini menciptakan ruang di mana logika rasional dan keyakinan intuitif dapat hidup berdampingan serta mencerminkan cara masyarakat di mana mereka sering memadukan realitas empiris

dengan kepercayaan tradisional atau spiritual. Efeknya adalah pengalaman membaca yang menantang di mana pembaca terus terombang-ambing antara percaya dan ragu serta memperkaya interpretasi terhadap karya tersebut.

Konsep *merging realms* atau alam bercampur adalah elemen khas dalam realisme magis yang membentuk dunia cerita kompleks dan multidimensional. Dalam realisme magis, alam bercampur ini mengacu pada penyatuan antara dunia nyata atau “realistis” dengan elemen-elemen magis, supranatural, atau fantastis. Hal ini menciptakan kerangka cerita di mana batas antara kenyataan dan khayalan menjadi kabur dan berbagai dimensi saling melengkapi. Konsep ini menggambarkan perpaduan dua dunia yang tampak terpisah – dunia nyata dan dunia fantastis – dalam sebuah narasi yang saling menginteraksi dan berbaur tanpa ada kejelasan pembeda. Dalam realisme magis, elemen magis atau supernatural tidak dianggap sebagai hal luar biasa atau aneh melainkan diterima begitu saja sebagai bagian dari kenyataan sehari-hari meskipun bertentangan dengan logika atau hukum alam. Proses ini memungkinkan dunia yang bersifat rasional dan dunia yang bersifat fantasi untuk bersatu serta menciptakan pengalaman naratif yang kaya dan kompleks di mana batas-batas antara nyata dan tidak nyata menjadi kabur. Hal ini memperkuat gagasan bahwa realitas dapat mencakup dimensi lebih luas yang tidak hanya terbatas pada pengalaman fisik, tetapi juga melibatkan elemen spiritual dan mistis yang membentuk persepsi manusia terhadap dunia.

Disruption of time, space, and identity adalah konsep yang sering muncul dalam realisme magis di mana elemen-elemen kunci dari realitas konvensional seperti waktu, ruang, dan identitas manusia mengalami gangguan atau disrupsi. Dalam konteks realisme magis, gangguan tersebut menciptakan kerangka cerita yang kompleks dan sering kali menantang batas-batas realitas yang dikenal. Konsep ini menggambarkan bagaimana elemen-elemen fantastis dalam sebuah karya sastra merusak atau mengaburkan batas-batas antara kenyataan dan dunia imajiner. Dalam realisme magis, waktu dan ruang tidak lagi terikat pada logika konvensional dan peristiwa-peristiwa yang seharusnya dianggap mustahil atau tidak rasional justru terjadi dalam keseharian. Hal ini menyebabkan identitas – baik individu maupun kolektif – menjadi kabur dan sering kali memperlihatkan transisi antara realitas fisik dan metafisik. Disrupsi ini tidak hanya menantang persepsi pembaca tentang dunia yang mereka kenal, tetapi juga menciptakan ketegangan dalam cara karakter-karakter memahami diri mereka sendiri dan tempat mereka dalam realitas lebih luas. Realisme magis mengundang pembaca untuk merenung lebih dalam tentang keterbatasan persepsi manusia terhadap waktu, ruang, dan identitas dalam dunia yang penuh dengan ketidakpastian dan keajaiban (Faris, 2020).

Metode penelitian adalah cara untuk memperoleh pengetahuan mengenai objek tertentu, dan karenanya, harus sesuai dengan kodrat keberadaan objek itu sebagaimana yang dinyatakan oleh teori (Faruk, 2015). Penelitian kali ini menggunakan penelitian kualitatif untuk menganalisis objek penelitian dan mendukung teori yang akan digunakan. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menyelidiki suatu fenomena tertentu atau menggali pemahaman tentang pengalaman subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara menyeluruh. Pendekatan ini menerapkan deskripsi dengan menggunakan kata-kata dan bahasa untuk menggambarkan fenomena

tersebut di dalam konteks alamiah yang spesifik dengan memanfaatkan metode alamiah (Moleong, 2022).

Pendekatan penelitian kualitatif dalam penelitian ini sangat relevan dan efektif untuk menggali pemahaman mendalam tentang fenomena yang menjadi objek studi. Dengan fokus pada pengalaman subjek penelitian, penelitian kualitatif mampu menangkap perilaku, persepsi, dan motivasi secara lebih holistik serta memberikan wawasan kaya dan kontekstual. Keunggulan utama dari pendekatan ini terletak pada kemampuannya untuk mendeskripsikan fenomena dalam konteks spesifik dan alami yang tidak dapat dicapai dengan metode kuantitatif. Penelitian ini tidak hanya menghasilkan data lebih terperinci dan relevan, tetapi juga dapat mengungkap dimensi-dimensi subjektif lebih kompleks yang mungkin terlewatkan dalam analisis terstruktur dan numerik.

HASIL DAN DISKUSI

Seorang kiai di pesantren tidak hanya dikenal sebagai ulama dengan penguasaan ilmu agama Islam mendalam, tetapi juga sering dianggap memiliki kemampuan spiritual pelampau batas nalar manusia. Kemampuan ini – yang biasa disebut ilmu gaib atau karomah – dipercaya sebagai anugerah dari Allah yang diberikan kepada mereka yang memiliki hubungan spiritual yang dekat dengan-Nya. Ilmu gaib tersebut dapat berupa berbagai kemampuan seperti menyembuhkan penyakit, memberikan perlindungan dari mara bahaya, atau membantu masyarakat memecahkan masalah yang sulit dijelaskan secara logis. Dalam tradisi pesantren, kehadiran kemampuan ini bukan hanya memperlihatkan dimensi spiritual seorang kiai, tetapi juga mempertegas kedudukannya sebagai pemimpin yang dihormati dan diandalkan oleh komunitas.

Masyarakat sekitar sering kali menjadikan kiai sebagai pusat rujukan untuk berbagai kebutuhan, baik spiritual maupun sosial. Kehadiran kiai yang mampu memberikan solusi pada persoalan sehari-hari – baik yang bersifat fisik maupun metafisik – menciptakan ikatan batin kuat antara masyarakat dan pesantren. Sosok kiai tidak hanya sekadar pemimpin pendidik ilmu agama, tetapi juga menjadi penjaga nilai-nilai tradisional yang memberikan rasa aman dan nyaman bagi komunitas. Hal ini menjadikan pesantren sebagai pusat tidak hanya bagi pendidikan formal agama, tetapi juga sebagai tempat di mana masyarakat dapat menemukan harapan dan kekuatan spiritual dalam menghadapi tantangan hidup.

Kisah Kiai Genggong adalah salah satu representasi nyata dari peran besar seorang kiai dalam memimpin dan memperkokoh pesantren sebagai institusi keagamaan dan sosial. Sebagai pemimpin, Kiai Genggong menghadapi tantangan dalam membuktikan dirinya layak berada di posisi tersebut, terutama terhadap keraguan dari beberapa pihak. Namun, kharisma dan kemampuan spiritualnya menjadi daya tarik yang justru mengundang banyak orang untuk datang ke pesantren. Pesona ini tidak hanya menarik mereka yang ingin menimba ilmu, tetapi juga mereka yang mencari bimbingan dan ketenangan batin. Pesantren di bawah kepemimpinan Kiai Genggong berkembang menjadi institusi yang tidak hanya mendidik secara intelektual, tetapi juga merawat hubungan emosional dan spiritual dengan masyarakat luas.

Malah warga Gupitan dan para jemaah mulai memandang lain ketika suatu hari gilinding¹ yang mengaspal lapangan parkir pesantren terjerumus ke jurang sungai. Semua pekerja panik, tapi Kiai Genggong tampil mencengangkan. Dengan tenang, diambilnya sehelai benang, dikaitkan ke tiang gilinding, lalu gilinding itu diangkat ke tempat semula.

Nukilan tersebut menampilkan contoh nyata penerapan realisme magis dalam kehidupan pesantren melalui sosok Kiai Genggong yang digambarkan memiliki kemampuan luar biasa melampaui logika dan realitas konvensional. Salah satu peristiwa mencolok adalah ketika gilinding yang terjatuh ke jurang sungai berhasil diangkat kembali hanya dengan seutas benang. Peristiwa ini mencerminkan perpaduan elemen magis dan keseharian di mana tindakan yang secara logika mustahil terjadi justru diperlakukan sebagai sesuatu yang alami dalam narasi. Realisme magis dalam kisah ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen cerita, tetapi juga sebagai cara untuk menggambarkan pandangan masyarakat terhadap tokoh karismatik yang diyakini memiliki karomah atau kekuatan supranatural.

Bagi masyarakat dan jemaah, Kiai Genggong tidak hanya dipandang sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai figur yang dipercaya memiliki kekuatan luar biasa. Kehadirannya menjadi simbol kepercayaan lokal terhadap kemampuan seseorang yang dianggap memiliki hubungan khusus dengan Tuhan yang dalam tradisi Islam sering

¹ *Stoom*, alat berat untuk meratakan aspal.



dikaitkan dengan konsep karomah. Elemen magis dalam kisah ini tidak hanya memperkuat karakter Kiai Genggong, tetapi juga menggambarkan hubungan masyarakat dengan tradisi spiritual mereka di mana figur seorang kiai sering kali dijadikan panutan dan dihormati. Melalui tindakannya yang penuh keajaiban, Kiai Genggong mendapatkan rasa hormat dan kekaguman dari masyarakat sehingga memperkuat posisinya sebagai pemimpin tak tergantikan dalam komunitas tersebut.

Kisah ini juga memperlihatkan integrasi halus antara unsur mitos dan legenda dengan kehidupan sehari-hari, salah satu ciri khas utama dari realisme magis. Penggunaan objek biasa seperti benang dan tiang gilinding dalam konteks peristiwa yang luar biasa memperkuat perpaduan antara kefantastisan dan realitas. Elemen magis tidak hanya menjadi sarana untuk membangun cerita, tetapi juga berfungsi sebagai metafora untuk menunjukkan bagaimana masyarakat memahami kekuatan spiritual yang melampaui dunia fisik. Narasi ini menegaskan bagaimana realisme magis dapat menggambarkan pandangan hidup masyarakat sekaligus memperkaya cerita dengan unsur simbolis mendalam.

Dalam realisme magis, garis pemisah antara dunia nyata dan dunia fantasi menjadi samar, menciptakan suasana yang tidak tunduk pada hukum alam atau norma logika. Unsur magis atau keajaiban dalam genre ini tidak dijelaskan secara ilmiah atau rasional, melainkan dianggap sebagai bagian alami dari kehidupan sehari-hari karakter atau masyarakat dalam cerita (Pamungkas et al., 2022). Peristiwa ketika Kiai Genggong mengangkat gilinding yang terjerumus ke jurang hanya dengan sehelai benang menggambarkan inti realisme magis di mana batas antara realitas dan keajaiban menjadi kabur. Tindakan – yang secara logika mustahil – itu diterima oleh para saksi sebagai sesuatu hal wajar dalam konteks kehidupan mereka, selaras dengan karakteristik realisme magis seperti yang dijelaskan Pamungkas. Elemen magis tidak dijelaskan melalui hukum alam melainkan menjadi bagian tak terpisahkan dari keseharian serta menciptakan narasi yang melampaui logika tanpa meruntuhkan kepercayaan pembaca terhadap dunia cerita.

Realisme magis memungkinkan eksplorasi tema-tema kompleks seperti identitas, sejarah, dan budaya. Penulis bisa menggunakan unsur magis untuk menyampaikan makna simbolis yang sulit dijangkau oleh realisme konvensional. Ini memberi kebebasan kreatif kepada penulis untuk bereksperimen dengan bentuk naratif dan menghadirkan



cerita yang menantang batas-batas realitas (Mat Hussain et al., 2022). Kisah Kiai Genggong yang dengan tenang menggunakan sehelai benang untuk mengangkat gilinding dari jurang sungai, mencerminkan kekuatan realisme magis dalam mengeksplorasi dimensi simbolis yang melampaui batas-batas logika konvensional. Elemen magis menjadi sarana untuk menyampaikan pesan tentang kebijaksanaan, keyakinan, atau bahkan kekuatan spiritual yang mungkin sulit dijelaskan dalam kerangka realisme biasa. Realisme magis memungkinkan pengarang menjelajahi tema kompleks seperti kepercayaan kolektif atau makna mendalam dalam budaya tertentu dengan kebebasan kreatif yang menantang cara pandang kita terhadap realitas. Peristiwa ini tidak hanya memperkaya cerita tetapi juga membuka ruang interpretasi lebih luas bagi pembaca.

Kesaktiannya terbukti pula pada suatu hari hujan lebat padahal banyak peziarah di luar bangunan kuburan. Hanya dengan mengangkat kedua tangan dan mengibaskan sorbannya, hujan di sekitar kuburan tiba-tiba reda. Bukan hanya itu, bila masjid pesantren tidak cukup menampung jemaah, Kiai Genggong meminta santrinya membentangkan tikar pandan di atas kolam pinggir masjid dan menyuruh jemaah shalat di tikar itu.

Elemen-elemen supranatural yang digambarkan secara wajar dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan realitas sosial di mana tradisi mistik dan kepercayaan agama berpadu erat dalam budaya pesantren. Kisah Kiai Genggong – dengan tamparannya yang dianggap bertuah – menjadi cerminan keyakinan masyarakat terhadap kekuatan spiritual seorang pemimpin agama. Fenomena ini mengungkapkan cara komunitas menginternalisasi dan merasionalisasi pengalaman mistis sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Narasi seperti ini tidak hanya memperkuat kepercayaan terhadap kekuatan spiritual, tetapi juga menjadi media efektif dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan dan tradisional kepada generasi berikutnya.

Kepercayaan terhadap kesaktian Kiai Genggong mengindikasikan posisi sentral figur kiai dalam struktur sosial dan keagamaan masyarakat pesantren. Sebagai pemimpin spiritual, kiai tidak hanya dihormati karena pengetahuannya tetapi juga karena dianggap memiliki kekuatan luar biasa yang mampu mengendalikan berbagai aspek kehidupan. Karakterisasi ini memperkuat legitimasi dan otoritas seorang kiai sehingga menjadikannya simbol keberkahan dan pelindung komunitas. Narasi mistik yang



menyelubungi sosok kiai seperti Kiai Genggong menunjukkan bahwa karomah – atau kemampuan luar biasa yang diberikan Tuhan kepada hamba terpilih-Nya – memainkan peran penting dalam membentuk dinamika sosial di pesantren.

Selain itu, kepercayaan terhadap karomah kiai tidak hanya menjadi alat untuk meneguhkan status pemimpin agama, tetapi juga berfungsi sebagai perekat sosial dalam komunitas tradisional. Kisah-kisah mistis semacam ini menciptakan ikatan emosional dan spiritual antara masyarakat dengan pemimpin mereka sekaligus memperkuat kepercayaan kolektif terhadap nilai-nilai keagamaan. Melalui narasi tersebut, komunitas pesantren tidak hanya merayakan kesucian agama tetapi juga menegaskan solidaritas dan kesatuan mereka sebagai kelompok penjunjung tinggi tradisi dan spiritualitas. Perpaduan antara kepercayaan mistis dan agama dalam budaya pesantren menjadi bukti nyata bagaimana tradisi lokal dapat memperkuat struktur sosial dan identitas komunitas.

Realisme magis bergerak menjadi sebuah gaya naratif penceritaan dengan kandungan unsur-unsur magis yang melebur bersama dalam dunia nyata. Realisme magis juga merupakan perangkat sastra atau paradigma, yakni adanya ruang untuk kekuatan tak terlihat yang bergerak di dunia: mimpi, legenda, mitos, emosi, hasrat, dan sejarah. Dengan kata lain realisme magis memberikan celah terhadap magis untuk mengisi ruang dalam realitas yang dibangun dan diciptakan dalam karya sastra (Zhahroh, 2020). Kisah Kiai Genggong yang mampu meredakan hujan dengan gerakan sorbannya dan membentangkan tikar pandan di atas kolam sebagai tempat salat jemaah mencerminkan unsur realisme magis dalam tradisi naratif. Unsur magis berupa kemampuan supranatural Kiai melebur tanpa cela dalam realitas keseharian para peziarah dan santri serta menciptakan ruang di mana keajaiban diterima sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dijelaskan dalam paradigma realisme magis, kehadiran kekuatan tak terlihat seperti mitos, emosi kolektif, dan legenda menyatu dengan struktur dunia nyata sehingga peristiwa luar biasa seperti ini tidak sekadar menjadi anomali, tetapi bagian integral dari sejarah dan pengalaman budaya masyarakat tersebut.

Realisme magis juga dianggap sebagai sebuah lapisan yang menyatukan realita dengan khayal. Sesuatu yang khayal seolah-olah terlihat realistis ketika seseorang membaca atau mendengar cerita. Hal tersebut dikarenakan teks sastra memperlihatkan, menghadirkan, ataupun membahas kepercayaan mengenai hal-hal magis berupa mitos

dalam karya sastra (Fadhilah, 2021). Fenomena seperti kisah Kiai Genggong yang mampu menghentikan hujan dengan gerakan sederhana atau membentangkan tikar di atas kolam sebagai tempat salat menunjukkan pertautan antara kepercayaan magis dan realitas dalam tradisi lokal. Narasi ini merepresentasikan unsur realisme magis di mana batas antara nyata dan khayal menjadi kabur dan menciptakan pengalaman meyakinkan meskipun penuh unsur fantastis. Sebagaimana dijelaskan, realisme magis menghadirkan mitos sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari serta memberikan dimensi baru pada pemahaman realitas di mana kepercayaan terhadap hal-hal luar biasa diterima sebagai kenyataan dalam konteks budaya dan spiritual tertentu.

Benar saja, seperti gempa longsor di Gunung Gede, tiba-tiba pesantren guncang. Kecemasan itu terbukti. Suatu hari, tanpa alasan jelas, Kiai Genggong menampar Jamhuri, pedagang kambing. Jamhuri tidak melawan. Ia segera meninggalkan pesantren agar pengajian terus berjalan. Namun, pada hari lain, peristiwa terjadi lagi, kali ini Mustofa yang kena. Juga tak melawan. Berikutnya Mang Yusuf, Kang Baban, Wak Jana, dan entah siapa lagi.

...

Kiai Genggong makin termasyhur setelah beredar desas-desus bahwa orang-orang yang dulu pernah ditamparnya kini sudah pada menjadi kaya. Jamhuri bukan Jamhuri lagi. Ia telah jadi haji, punya sawah berhektar-hektar, dan domba beribu-ribu. Juga Mustofa, Haji Mustofa, kini punya angkot 15, ojek 35, dan 2 penggilingan padi. Masyarakat mengingat-ingat lagi nama yang dulu ditampar Kiai Genggong dan setiap ingat sebuah nama selalu saja orang itu memang telah menjadi kaya. Diam-diam masyarakat yakin tamparan Kiai Genggong memang bertuah. Itu sebabnya orang makin berbondong mendatangi Pesantren Gupitan. Kali ini mereka justru berharap ditampar Kiai Genggong.

Nukilan tersebut menggambarkan fenomena menarik yang memadukan aspek sosial dan kultural di pesantren dengan elemen realisme magis dalam narasi. Kisah Kiai Genggong – yang menampar beberapa individu dan kemudian menyebabkan mereka menjadi kaya – menciptakan perpaduan unik antara unsur magis dan realitas sehari-hari. Elemen supranatural ini diterima oleh masyarakat sebagai bagian dari kenyataan dan mencerminkan cara pandang mereka terhadap dunia spiritual yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, narasi tersebut tidak hanya menghadirkan

kisah mistis, tetapi juga menjadi cerminan keyakinan mendalam terhadap peran kiai sebagai pemimpin spiritual yang melampaui sekadar pengajar agama.

Keberadaan karomah atau kemampuan gaib yang disematkan pada sosok Kiai Genggong menjadi simbol kekuatan spiritual yang dipercaya membawa berkah atau perubahan signifikan dalam hidup seseorang. Dalam budaya pesantren, figur kiai sering kali dianggap sebagai perantara antara manusia dengan Tuhan di mana keberkahannya diyakini mampu memengaruhi nasib seseorang. Kisah tampan Kiai Genggong memperlihatkan bagaimana dimensi supranatural tidak hanya diterima tetapi juga dirayakan sebagai bentuk legitimasi terhadap otoritas spiritual. Ini menunjukkan bahwa penghormatan terhadap kiai tidak semata-mata berdasarkan pengetahuan agama, tetapi juga pada kekuatan gaib yang dianggap melekat pada dirinya.

Narasi ini juga mengungkap dinamika kekuasaan dan otoritas dalam masyarakat pesantren di mana tindakan yang secara konvensional mungkin dianggap negatif – seperti menampar – justru diberi makna positif karena efek yang dihasilkannya dianggap menguntungkan. Struktur sosial di sekitar pesantren memberikan ruang bagi narasi mistis untuk menguatkan posisi kiai sebagai tokoh sentral. Dalam kasus Kiai Genggong, tindakan-tindakannya tidak hanya diterima tetapi juga dimaknai sebagai wujud kasih sayang spiritual pembawa berkah. Hal ini mencerminkan bagaimana kepercayaan lokal membentuk pola pikir masyarakat terhadap tindakan pemimpin spiritual mereka.

Lebih jauh, cerita tentang tampan Kiai Genggong sebagai pembawa kekayaan mencerminkan cara masyarakat memaknai kesuksesan dan berkah. Dalam konteks ini, kesuksesan materi dilihat sebagai manifestasi dari restu atau keberkahan spiritual yang diberikan oleh sosok kiai. Narasi ini memperlihatkan bagaimana unsur mistis menjadi kerangka untuk memahami dinamika kehidupan masyarakat. Kepercayaan terhadap kekuatan magis Kiai Genggong juga menunjukkan bagaimana mitos dan legenda lokal berkembang, memengaruhi cara masyarakat berperilaku, dan membentuk keyakinan kolektif yang bertahan lintas generasi.

Kisah ini sekaligus mengilustrasikan bagaimana elemen-elemen magis digunakan untuk memberikan makna pada peristiwa-peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Kepercayaan masyarakat terhadap kharisma dan kekuatan spiritual Kiai Genggong menunjukkan bahwa elemen mistis bukan sekadar bagian dari hiburan atau mitos belaka, tetapi juga alat untuk menjelaskan fenomena yang sulit dipahami melalui logika rasional.

Melalui narasi seperti ini, masyarakat tidak hanya menegaskan kepercayaan mereka terhadap kekuatan spiritual tetapi juga membangun solidaritas sosial yang kuat dan menjadikan pesantren sebagai pusat kehidupan spiritual dan budaya mereka.

Gagasan penulisan realis-magis telah menjadi gaya yang sudah diterima secara luas oleh para penulis sastra (Muhtarom, 2014). Produk sastra, puisi, drama, dan prosa muncul di masyarakat dengan mengusung beragam genre, salah satunya adalah realisme magis. Genre ini terdiri atas kata realisme dan magis. Realisme menuliskan karya secara nyata atau dapat dijelaskan dengan logika sedangkan magis menuliskan karya secara imajinatif atau tidak dapat diterima nalar/logika (Pujiati, 2018). Cerita tentang Kiai Genggong yang tamparannya dianggap bertuah menggambarkan perpaduan unik antara realisme dan magis, suatu ciri khas dari genre realisme magis. Realisme terlihat dari narasi kehidupan masyarakat pesantren yang sangat dekat dengan realitas sosial seperti konflik, kemiskinan, dan perjuangan ekonomi. Sementara itu, elemen magis hadir melalui kepercayaan bahwa tampan Kiai Genggong membawa keberuntungan luar biasa di mana hal itu merupakan sebuah konsep yang melampaui logika dan masuk ke wilayah imajinatif atau irasional. Fenomena ini mencerminkan bagaimana realisme magis mampu menjembatani dunia nyata dan dunia yang dipenuhi unsur mistik serta menciptakan narasi kaya makna dan menggugah pemahaman budaya dalam masyarakat.

Realisme magis merupakan aliran sastra yang menyandingkan antara mistis, magis, fantasi, dengan narasi nyata atau peristiwa otentik dalam kehidupan sehari-hari (Marzuki, 2021). Aliran realisme magis menggambarkan sebuah karya fiksi di mana terdapat unsur fantasi yang menyelip ke dalam kehidupan sehari-hari. Namun, fokusnya bukan pada elemen cerita fantasi melainkan pada apa arti unsur tersebut bagi karakternya. Fantasi sering bertindak sebagai metafora yang diperluas, memunculkan semacam konflik internal atau kebingungan moral dalam kehidupan protagonis dalam cerita (Lailia Widyawati, 2022). Masyarakat modern Indonesia – terutama yang beragama Islam – masih mempertahankan tradisi keagamaan karena dianggap sebagai fundamental moralitas terhadap pengaruh arus modernisasi (Otta, 2016).

Kisah tampan Kiai Genggong dalam data yang disajikan merupakan contoh cemerlang realisme magis dalam sastra Indonesia. Elemen magis terlihat dalam keyakinan masyarakat bahwa tampan Kiai Genggong membawa keberuntungan luar biasa, bahkan mampu mengubah hidup seseorang menjadi kaya raya. Narasi ini



menyandingkan elemen fantastis – tamparan yang dianggap bertuah – dengan kehidupan sehari-hari di pesantren yang nyata dan terstruktur. Fenomena ini tidak sekadar menjadi unsur mistis dalam cerita, melainkan berfungsi sebagai metafora yang menggambarkan kebutuhan psikologis dan spiritual masyarakat untuk menemukan makna dan harapan di tengah tantangan kehidupan. Dalam konteks ini, mistisisme tersebut menjadi representasi simbolis dari kepercayaan tradisional yang tetap hidup di tengah perubahan sosial.

Sebagai bagian dari tradisi realisme magis, cerita ini mencerminkan bagaimana masyarakat Indonesia beragama Islam kerap memadukan praktik keagamaan dengan unsur mistik lokal. Dalam konteks modernisasi, tradisi ini berfungsi sebagai penyeimbang antara nilai-nilai spiritual dan tantangan material. Tamparan Kiai Genggong tidak hanya menjadi simbol keberuntungan, tetapi juga metafora kekuatan moral dan spiritual yang diyakini mampu mengatasi arus perubahan zaman. Narasi ini mengilustrasikan keyakinan kolektif bahwa keberkahan sering kali datang dari tokoh kharismatik yang dianggap memiliki hubungan istimewa dengan Tuhan. Narasi itu pula memperlihatkan bagaimana unsur tradisi keagamaan terus berperan penting dalam membentuk moralitas dan harapan masyarakat.

Realisme magis telah menjadi gaya yang diterima luas oleh penulis sastra dan diadopsi dalam berbagai bentuk karya seperti puisi, drama, dan prosa. Genre ini menggabungkan elemen realisme – yang dapat dijelaskan secara logis – dengan elemen magis – yang bersifat imajinatif dan tidak masuk akal – untuk menciptakan narasi yang menyatukan peristiwa sehari-hari dengan keajaiban. Penggunaan elemen fantasi sebagai metafora yang memperluas konflik internal atau kebingungan moral karakter menambah kedalaman cerita dan memberikan makna yang lebih dalam pada pengalaman protagonis. Masyarakat modern Indonesia – khususnya yang beragama Islam – masih mempertahankan tradisi keagamaan sebagai dasar moralitas di tengah arus modernisasi, menunjukkan relevansi dan penerimaan realisme magis dalam konteks budaya Indonesia yang kaya akan tradisi dan spiritualitas.

KESIMPULAN

Realisme magis dapat berperan sebagai sarana penting dalam pengembangan spiritual dan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam terutama di lingkungan



pendidikan berbasis agama seperti pesantren. Dengan menggabungkan elemen mistis dan magis dalam narasi sehari-hari, realisme magis tidak hanya menciptakan cerita menarik, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan moral dan spiritual kuat. Hal ini memungkinkan santri untuk melihat kehidupan dari sudut pandang berbeda di mana keajaiban sehari-hari dipandang sebagai manifestasi kekuasaan Tuhan. Narasi ini menjadi jembatan penghubung antara pengalaman spiritual dengan realitas kehidupan sehingga memperkaya pemahaman santri terhadap ajaran Islam.

Cerita-cerita yang dibangun dengan pendekatan realisme magis sering kali sarat makna dan mampu menggugah kesadaran spiritual. Keberadaan elemen magis tidak dimaksudkan untuk menjauhkan dari kenyataan melainkan untuk menegaskan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Bagi santri, pendekatan ini memberikan cara unik untuk memahami nilai-nilai Islam seperti ketakwaan, keikhlasan, dan kekuatan doa dalam konteks relevan dan menyentuh. Realisme magis juga berfungsi sebagai alat edukasi efektif dalam menanamkan keimanan serta meningkatkan kesadaran tentang kebesaran Tuhan.

Di lingkungan pesantren, realisme magis juga menjadi medium untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan etika kepada santri. Lewat cerita-cerita yang menyisipkan unsur magis, santri diajak untuk merenungkan pentingnya akhlak baik seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang. Unsur magis dalam cerita sering kali berfungsi sebagai metafora yang memperlihatkan akibat dari tindakan manusia, baik yang positif maupun negatif. Hal ini membuat santri lebih mudah memahami konsekuensi moral dari perbuatan mereka, bukan hanya dari perspektif hukum agama tetapi juga dalam konteks spiritual lebih luas.

Selain itu, realisme magis memberikan inspirasi kepada santri untuk memandang kehidupan dengan optimisme dan keyakinan. Cerita-cerita pengandung unsur magis sering kali menunjukkan bahwa doa dan keikhlasan dapat membawa keajaiban. Narasi seperti ini memberikan motivasi kepada santri untuk terus berusaha dan berdoa dalam menghadapi tantangan hidup. Pengalaman spiritual yang dihadirkan melalui cerita tersebut memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan, memberikan ketenangan batin, dan menanamkan keyakinan bahwa setiap peristiwa dalam hidup adalah bagian dari rencana ilahi.



Pada akhirnya, realisme magis tidak hanya menjadi alat literer menarik tetapi juga berfungsi sebagai medium pendidikan dan penguatan spiritual dalam konteks pesantren. Melalui cerita-cerita penuh inspirasi, santri diajak untuk mengapresiasi keajaiban-keajaiban kecil dalam kehidupan sehari-hari sebagai tanda kebesaran Tuhan. Pendekatan ini memperkaya pengalaman keagamaan mereka serta membantu mereka memahami bahwa iman bukan hanya soal ritual, tetapi juga soal penghayatan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Realisme magis menjadi instrumen efektif dalam membangun generasi yang tidak hanya religius tetapi juga memiliki pemahaman spiritual mendalam.

REFERENCES

- Fadhilah, D. A. N. (2021). Realisme Magis Dalam Cerpen Neng Maya Karya Yus R. Ismail. *Jurnal Pengetahuan Lokal*, Desember, 1(2).
- Faris, W. B. (2020). Scheherazade's Children: Magical Realism and Postmodern Fiction. In *Magical Realism: Theory, History, & Community*. (hal. 163–190). <https://doi.org/10.1515/9780822397212-011>
- Faruk. (2015). Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal. In *Pustaka Pelajar* (Nomor August 2019). https://www.researchgate.net/profile/Puji_Santosa/publication/326550708_METODE_PENELITIAN_SASTRA/links/5b557cbe0f7e9b240ffd75d3/METODE-PENELITIAN-SASTRA.pdf
- Indarwaty, H., Budi, S. U., & Eka, S. V. (2017). Perbandingan Extraordinary Element Dalam Narasi Fantasi, Fiksi Ilmiah Dan Realisme Magis. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 4(1), 48–55. <https://doi.org/10.26499/jentera.v4i1.384>
- Lailia Widyawati, P. N. (2022). Magical Realism in C.S. Lewis'S the Chronicles of Narnia: the Voyage of the Dawn Treader. *LITERA KULTURA: Journal of Literary and Cultural Studies*, 10(1), 18–23.
- Marli, Z. A. (2016). Pemikiran Pendidikan Islam KH. Mohammad Kholil Bangkalan. *Turats*, 7(1). <http://ejournal.iain-jember.ac.id/index.php/turats/article/view/153>
- Marzuki, I. (2021). Narasi Realisme-Magis dalam Cerpen "Pintu" Karya Yudhi Herwibowo sebagai Refleksi Budaya Mistisme di Indonesia. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*, 359–363.



- Mat Hussain, E., Muhammad Apandi, S. N. A., & Saidin, N. (2022). Aspek Realisme Magis Dalam Novel Cebisan Mantera Terakhir. *Jurnal Pengajian Melayu*, 33(2), 27–43. <https://doi.org/10.22452/jomas.vol33no2.2>
- Moleong, L. J. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Rake Sarasin (Nomor Maret). Remaja Rosdakarya. <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Mu'ammarr, M. A. (2016). Islam Puritan Di Pesantren (Eksistensi Gerakan Purifikasi dan Dinamisasi). Surabaya: Refka Media Pertama., 3–5.
- Muhtarom, I. (2014). Realisme Magis Dalam Cerpen: Kasus Cerpen Gabriel Garcia Marquez, Triyanto Triwikromo, Dan a.S. Laksana. *Poetika*, 2(2). <https://doi.org/10.22146/poetika.v2i2.10444>
- Otta, Y. A. (2016). DINAMISASI TRADISI ISLAM DI ERA GLOBALISASI: Studi atas Tradisi Keagamaan Kampung Jawa Tondano. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 10(1), 85. <https://doi.org/10.14421/jsr.v10i1.1153>
- Pamungkas, O. Y., Zulaikha, S., & Khotimah, D. A. K. (2022). Realisme Magis dalam Novel Sang Nyai 3 karya Budi Sardjono. *KAWRUH: JOURNAL OF LANGUAGE EDUCATION, LITERATURE AND LOCAL CULTURE*, 4(2), 69–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.32585/kawruh.v4i2.2342>
- Pujiati, H. (2018). Realisme Magis sebagai Strategi Eksistensi Kolektor Mitos di Ruang Hirarkis Sastra Indonesia. Seminar Nasional Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI).
- RUDI, A. (2020). REALISME MAGIS PADA KARYA SASTRA DALAM MENINGKONSTRUKSI TEOLOGI ISLAM (Studi Cerita Pendek Danarto “Mereka Toh Tak Mungkin Menjaring ... <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/43686>
- Zhahroh, F. (2020). Realisme Magis Novel Rumah Jadah Karya Royyan Julian *Magical Realism in the Jadah Novel By Royyan Julian*. *Bahtera*, September, 1024–1038. <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/bahtera/article/view/6358/5797>